

FENOMENA LINGUISTIK PADA MASYARAKAT DALAM BERKOMUNIKASI DI ERA COVID-19

Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2022
Vol. 10 (1), 2022
Copyright ©2022, Eva Fachriyah Et all.
This is an open-access article under the CC-BY-SA license
DOI 10.30656/lontar.v10i1.4541

<https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR>

Article History

Submission: February 26, 2022

Revised: March 28, 2022

Accepted: May 12, 2022

Eva fachriyah^{1*}, Endang Tri Santi², Ratu Dea Mada Badriyah³

¹Universitas Serang Raya
fachriyaheva@gmail.com*

²Universitas Serang Raya
endangts@unsera.ac.id

³Universitas Serang raya
ratudeamada@gmail.com
(* = Correspondent Author)

ABSTRACT

The Corona Virus, also known as COVID-19 (Corona Virus Diseases 2019), is a very common infection these days. Currently, all fields are related to COVID-19, including the field of language that highlights the use of terms used in everyday communication, in prevention and treatment efforts, and the tools used that are widely emerging. Some of these terms, some of which have been around for a long time but whose use is becoming popular at this time, are also new terms that emerged during the Coronavirus outbreak. The emergence of these linguistic terms shows that language is productive and dynamic so that its development is appropriate and in line with the situation and conditions that occur. The linguistic term related to COVID-19 appears as a description of what is happening and an expression of an effort to prevent the spread of the Coronavirus. However, behind the function of language as a very basic communication tool, namely the description of something or what is happening, there are also language polemics such as negligence in the use of terms and cultural puns that can be interpreted negatively by the interlocutor. This research is qualitative descriptive research using the discourse analysis method. The data obtained are interpreted by involving language theory. From the results of the analysis, at least many things related to language that have emerged related to COVID-19 include word forms, phrases, acronyms, patient status domains, actions, equipment, and regions. In addition, several polemics have also emerged, such as the categorization of linguistic symbols, the omission of symbols, and cultural play.

Keywords: Covid-19, Linguistics, Language, and Communication

ABSTRAK

Virus Corona atau COVID-19 yang merupakan kepanjangan dari *Corona Virus Deases* sangat populer di dengar dalam interaksi sehari-hari. Semua bidang pada saat ini terkait dengan Covid-19. Termasuk bidang bahasa yang banyak menyoroti penggunaan istilah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dalam upaya pencegahan dan pengobatan, dan peralatan yang digunakan yang banyak bermunculan. Istilah-istilah tersebut, ada yang sudah lama namun penggunaannya menjadi populer pada saat ini, ada juga istilah baru yang muncul pada saat mewabahnya virus Corona. Kemunculan istilah kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat produktif dan dinamis. Sehingga perkembangannya sesuai dan sejalan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Istilah kebahasaan terkait Covid-19 tersebut muncul sebagai gambaran apa yang terjadi dan ungkapan sebagai upaya mencegah penyebaran virus Corona. Namun, dibalik fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi yang sangat mendasar yakni penggambaran sesuatu atau yang

terjadi terdapat pula polemik bahasa seperti kelalaian dalam penggunaan istilah dan budaya pelesetan yang dapat dimaknai negatif oleh mitra tuturnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis wacana. Data yang didapat diinterpretasikan dengan melibatkan teori bahasa. Dari hasil analisis setidaknya banyak hal terkait bahasa yang muncul berkaitan dengan Covid-19 diantaranya bentuk kata, frasa, akronim, domain status pasien, tindakan, peralatan, wilayah. Selain itu, muncul juga beberapa polemik seperti kategorisasi simbol linguistik, kelalaian penggunaan simbol, dan budaya plesetan.

Kata Kunci: *Covid-19, Linguistik, Bahasa, dan Komunikas.*

PENDAHULUAN

Linguistik merupakan ilmu bahasa yang berasal dari bahasa Latin yaitu *lingua* yang berarti bahasa. Dan bahasa merupakan objek kajian dalam linguistik. Fenomena linguistik yang terjadi di masyarakat merupakan gejala yang kompleks, karena bahasa dapat dikaji dan diamati dari berbagai segi, sisi, dan sudut pandang. Berkaitan dengan situasi dan kondisi saat ini, sejak merebaknya virus korona banyak orang yang berbicara dengan topik virus corona yang terkait dengan dunia kesehatan. Sehingga, banyak bermunculan bahasa, istilah, register terkait dengan virus korona tersebut bahkan terjadi juga pergeseran pelebelan status sosial, istilah tersebut termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang berusaha menjelaskan keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan sosial dan budaya. Sosiolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dalam memahami struktur sosial melalui kajian bahasa (Wardough, 1986). Sosiolinguistik juga dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang mengkaji ciri-ciri dan berbagai variasinya, dan hubungan ciri fungsi dan variasi bahasa pada suatu masyarakat sebagai pengguna bahasa (Wagiati, NFN., Riyanto, S., Wahya, 2017)

Bahasa merupakan gambaran dari sebuah realitas kehidupan. Manusia, masyarakat, bangsa (pengguna) sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama dan juga sebagai bentuk ungkapan emosi terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Ungkapan berbahasa dipengaruhi oleh pola pikir dan situasi penggunaannya. Gambaran budaya sebuah masyarakat dapat terlihat dari penggunaan bahasa masyarakat tersebut. Keadaan masyarakat pun dapat tergambar dari penggunaan bahasa. Sehingga, Bahasa dan budaya sangat erat berkaitan. Sehingga, realitas sosial budaya dapat dikaji dari perspektif linguistik. Dari perspektif linguistik, hal ini sangat menarik untuk dikaji karena baik secara sadar ataupun tidak sadar pengguna bahasa menggunakan dan mendapatkan istilah-istilah baru dalam berbahasa ketika terjadi interaksi dan komunikasi sehari-hari baik secara daring ataupun luring. Bahkan, bukan hanya istilah baru yang bermunculan, emoji pun turut meramaikan kondisi saat ini sebagai simbol atau tanda linguistik seperti emoji tangan yang terlipat, emoji mikrob, dan emoji masker medis.

Komunikasi merupakan bagian dari kajian bahasa dan linguistik, karena bahasa merupakan sistem komunikasi yang menggunakan kode-kode baik kode verbal maupun kode non-verbal yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Secara spesifik, komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk bertukar pesan dan informasi antara dua orang atau lebih. Jadi dapat disimpulkan bahasa sebagai alat komunikasi dan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan akan merujuk pada konteks, seperti konteks pada era covid. Pada era covid-19 terdapat banyak kode-kode baik verbal maupun non-verbal yang bermunculan yang awalnya terasa asing. Dalam berkomunikasi seharusnya menggunakan bahasa secara baik dan benar, dalam hal ini antara pengguna bahasa yang satu dan yang lainnya dapat saling menanggapi secara tepat.

Sejak merebaknya wabah *Corona Virus Deases* (COVID)-19 beberapa bulan terakhir ini dan telah dinyatakan statusnya sebagai 'Pandemi' oleh badan kesehatan dunia atau WHO yang akhirnya populer dengan sebutan 'pandemi covid-19' khususnya di Indonesia. Kondisi tersebut diikuti juga oleh merebaknya register dan istilah dalam berbagai bahasa. Salah satunya Bahasa Inggris, hampir semua istilah muncul dari Bahasa Inggris seperti *lockdown*, *social distancing*, *physical distancing*, *hand sanitizer*, dan lain-lain. Penggunaan istilah-istilah tersebut dengan cepat menyebar di masyarakat dengan variasi bahasa yang dimaknai sebagai realitas secara simbolik. Sebagai pengguna bahasa apapun situasi dan kondisinya, haruslah menggunakan bahasa sesuai dengan keempat aspek linguistik yang mensyaratkan sifat bahasa yang dinamis. Keempat aspek tersebut adalah aspek fonologis (tataran bunyi) aspek morfologis (tataran bentuk), aspek sintaksis (tataran kalimat dan gramatika), dan aspek semantik (tataran makna).

Kajian ini membahas fenomena linguistik yang muncul dimasa pandemi covid-19 pada saat melakukan komunikasi baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik dan realitas penggunaannya di masyarakat.

Linguistik

Ferdinand De Saussure merupakan salah satu tokoh linguistik yang juga seorang sarjana dari Swiss dengan bukunya yang terkenal "*Cours de Linguistique Generale (1916)*" dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Beberapa istilah yang digunakan dalam buku tersebut dijadikan dasar dalam pembahasan linguistik secara umum. Istilah tersebut diantaranya *langue*, *language*, dan *parole*. *Langue* mengacu kepada bahasa tertentu seperti phrasa bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan sebagainya. *Language* mengacu pada bahasa umum, seperti termuat dalam kalimat '*manusia mempunyai bahasa, sedangkan binatang tidak mempunyai bahasa*'. *Parole* mengacu pada bahasa dalam wujudnya yang nyata dan konkrit, dapat berbentuk ujaran. Jika mengacu kepada istilah yang disebutkan oleh De Saussure maka yang menjadi objek kajian linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni *parole* dan yang melandasinya yaitu *langue*. Sedangkan *language* merupakan kemampuan berbahasa yang sifatnya pembawaan yang dimiliki oleh setiap manusia yang dikembangkan melalui stilmulus-stimulus baik eksternal maupun internal.

Dalam kajian dasar linguistik terdapat linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro atau mikro linguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji sistem internal bahasa, diantaranya fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Linguistik makro atau makrolinguistik merupakan kajian bahasa dengan dunia di luar bahasa seperti sosial dan budaya. Kajian makrolinguistik diantaranya sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, stilistika, filologi, dialektologi, filsafat bahasa, dan neurolinguistik.

Fenomena kemunculan istilah dalam berbahasa juga dipengaruhi oleh faktor internal bahasa (linguistik) dan faktor eksternal bahasa (nonlinguistik). Faktor eksternal bahasa tersebut seperti faktor sosial, jenis kelamin, pendidikan, usia, ekonomi dan lain-lain. Menurut Suwito faktor nonlinguistik diantaranya adalah faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu diselenggarakan, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa pembicaraan itu (Suwito, 1983). Bahasa juga dapat dipengaruhi oleh situasi politik suatu negara, perpindahan para penutur bahasa, dan nilai ekonomis sebuah bahasa (Puspahaty, 2017). Karena pada dasarnya bahasa bersifat dinamis dan mudah menyesuaikan dengan keadaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan istilah-istilah kebahasaan menjadi ragam bahasa baru dan kemudian memunculkan fenomena variasi bahasa. Faktor internal dan faktor eksternal tersebut dalam pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya variasi bahasa (Suwito, 1983).

Virus Corona

Virus Corona atau Corona Virus yang populer di masyarakat dengan sebutan Covid-19, yang merupakan sebuah akronim dari Corona Virus Diseases dan -19 merujuk kepada tahun dimana munculnya virus tersebut yakni tahun 2019. Virus Corona pertama kali muncul di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Yunus & Rezki, 2020). Virus ini sangat mudah menyebar sehingga tingkat penularannya sangat cepat dan mudah. Dalam waktu singkat banyak korban yang berjatuhan bahkan tidak sedikit yang meninggal dunia. Berdasarkan wilayah penyebarannya yang sangat luas WHO menetapkan virus ini dalam kategori 'pandemic'. Berdasarkan tingkat bahaya, banyak pakar kesehatan mengategorikan Covid-19 sebagai salah satu virus yang sangat berbahaya dan dapat mematikan. Dalam berbagai media pun WHO mengemukakan bahwa pada sejumlah kasus banyak ditemukan pasien yang memiliki imunitas rendah dapat berakibat fatal apabila tidak segera mendapatkan penanganan medis dengan cepat dan tepat yakni dapat mengakibatkan kematian (Yusup et al., 2020). Gejala yang terlihat pada orang yang terinfeksi Covid-19 adalah gejala flu yang disertai dengan demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala (Yuliana, 2020).

Melihat fakta tentang virus korona yang sangat mengahawatirkan pemerintah Indonesia bahkan dunia. Pemerintah banyak mengambil langkah pencegahan (preventif) untuk mengurangi penyebaran virus korona, lebih spesifik seperti BPJS melakukan inovasi pelayanan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada (Anna Farianingrum, 2021). Dalam mengungkapkan berbagai langkah pencegahan banyak istilah kebahasaan yang muncul yang awalnya terasa asing tetapi lama kelamaan berbagai istilah kebahasaan tersebut yang banyak berasal dari bahasa Inggris menjadi tidak asing lagi bagi masyarakat seperti social distancing, physical distancing, dan lockdown, dan yang lainnya selanjutnya akan dibahas dalam pembahasan. Untuk itu penggunaan kode-kode bahasa secara baik sangat diperlukan agar tidak memberikan efek yang merugikan bagi banyak orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam Sugiono penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai kebalikannya adalah penelitian eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci (*informan*) (Sugiono, 2017). Berkaitan dengan kajian bahasa, penelitian adalah langkah-langkah yang menjelaskan fenomena linguistik yang menggunakan kelengkapan dan langkah-langkah strategis atau usaha yang sistematis (Endraswara, 2006). Fenomena yang lebih spesifik pada penelitian ini adalah fenomena penggunaan kode bahasa dalam berkomunikasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran dari berbagai sumber baik dari hasil kajian para pakar, pemerhati kebijakan, literatur ilmiah, hasil survey berbagai lembaga independen, hasil penelitian, kebijakan publik, pemberitaan, berbagai media masa dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa di masyarakat baik luring maupun daring, untuk kebutuhan pendeskripsian fenomena kebahasaan yang berhubungan dengan virus korona. Teknik pengumpulan data mengacu pada pendapat Sutopo bahwa deskriptif kualitatif adalah teknik pengumpulan data dengan cara simak dan catat (Sutopo, 2006). Data yang diambil merupakan tuturan yang sering digunakan oleh masyarakat yang tersebar melalui media sosial dan pemberitaan. Data yang terkumpul selanjutnya diubah dalam bentuk narasi maupun angka-angka sesuai kebutuhan sehingga dapat menjelaskan fenomena kebahasaan yang ada. Data

merupakan tek wacana yang diambil dari berbagai media yang tersebar dan digunakan oleh masyarakat. Tahap selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori bahasa dan analisis wacana dan diberikan pemaknaan melalui proses interpretasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mewabahnya virus korona memunculkan beragam istilah kebahasaan yang tidak biasa pada masyarakat umum. Kemunculan istilah kebahasaan pun terjadi sangat cepat. Dari hasil pengamatan yang didapat dari berbagai sumber dan media baik luring maupun daring. Didapat beberapa istilah-istilah kebahasaan yang berhubungan dengan virus korona dan kemunculannya merupakan pengaruh dari mewabahnya virus korona tersebut, diantaranya ditemukan 13 dalam bentuk kata, 18 bentuk frasa, dan 10 bentuk akronim. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang poluper dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Inggris) yang sering muncul dalam interaksi masyarakat sehari-hari dan dalam berbagai media masa dan media sosial baik luring maupun daring. Kemunculan istilah tersebut juga disertai dengan reaksi yang beragam yang berhubungan dengan fenomena mikrolinguistik dan makrolinguistik.

Bahasa bersifat arbitrer, konvensional, bermakna, produktif, unik, alat komunikasi, dinamis, dan sebagai identitas penutur (Chaer, 1994) pendapat tersebut sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini mengenai kemunculan istilah kebahasaan dalam perspektif linguistik. Jika merujuk pada penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang variatif, produktif, dan dinamis.

Bentuk Kata

Lockdown	Suspect	Ventilator	Negatif
Pandemic	Masker	Swab	Discarded
Epidemic	Karantina	Positif	Zona Reaktif

Bentuk frasa

Social distancing	Isolasi mandiri	Kasus terkonfirmasi
Physical distancing	Hand sanitizer	Protocol kesehatan
Work from home	Herd immunity	New normal
Stay at home	Rapid test	Kasus probable
Face shield	Local transmission	Pelaku perjalanan
Drive thru rapid test	Flattening the curve	Adaptasi kebiasaan baru

Akronim

COVID	PDP	OTG	PCR	PSBL
ODP	WFH	PSBB	APD	KLB

Pemilihan bahasa atau istilah (diksi) yang baru muncul viral secara masif dan digunakan oleh masyarakat baik istilah nasional maupun istilah internasional karena bahasa memiliki sifat produktif dan dinamis sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Bentuk diksi yang banyak kemunculannya salah satunya adalah akronim dalam bahasa nasional maupun internasional. Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (KBBI, 1994). Selain itu juga kata dan frasa baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa asing (Inggris). Dalam konteks pandemi Covid-19

akronim, kata, dan frasa digunakan untuk pemberian nama status orang yang terjangkit, tindakan penanganan atau pencegahan, pengobatan, dan alat yang digunakan.

Domain Status Pasien

Sejak merebaknya virus korona muncul beberapa istilah dalam bentuk akronim, kata, dan frasa untuk merujuk kepada orang yang terjangkit virus dalam hal ini pengelompokan status, diantaranya:

- ODP (Orang Dalam Pemantauan) istilah ini merujuk kepada orang yang memiliki gejala demam atau gangguan pernafasan ringan dan berdasarkan riwayat perjalanannya telah melakukan perjalanan ke daerah yang terinfeksi virus korona dan melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi,
- PDP (Pasien Dalam Pengawasan) merujuk kepada pengelompokan orang yang memiliki gejala demam dan gangguan pernafasan dengan level berat, berdasarkan riwayat telah melakukan perjalanan ke daerah yang terinfeksi virus korona, dan telah melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi virus korona.
- OTG (Orang Tanpa Gejala) merujuk kepada pengelompokan orang dengan kondisi yang tidak menunjukkan gejala namun telah melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi virus korona.
- Suspect, adalah seseorang yang diduga kuat telah melakukan kontak fisik dengan pasien positif Covid tanpa alat pelindung diri.
- Positif, merujuk kepada orang yang menunjukkan hasil positif covid-19 setelah dilakukan tes oleh tenaga medis.
- Negatif, merujuk kepada orang yang menunjukkan hasil negative setelah dilakukan tes oleh tim medis.
- Reaktif, merujuk kepada suatu keadaan seseorang antibodi di dalam tubuhnya terdeteksi pernah terpapar virus korona.
- Kasus *probable*, adalah orang yang masih dalam kategori suspek dan memiliki gejala ISPA berat, gagal napas, atau meninggal dunia, namun belum ada hasil pemeriksaan yang memastikan bahwa orang tersebut positif covid-19.
- *Discarded*, adalah seseorang dengan status suspek, tetapi hasil pemeriksaan PCR menunjukkan hasil negative dan pengujiannya dilakukan sebanyak 2 kali secara berturut-turut.
- Kasus terkonfirmasi, adalah orang yang sudah dinyatakan positif terinfeksi virus korona.
- Pelaku perjalanan, adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dari wilayah dengan angka kasus covid-19 yang tinggi, baik dalam maupun luar negeri, dalam waktu 14 hari.

Domain Tindakan Penangan, Pencegahan, dan Pengobatan

- PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) merupakan pembatasan pada kegiatan masyarakat dalam suatu wilayah yang banyak terinfeksi virus Corona, tujuannya adalah untuk mencegah penyebaran virus Corona. Teknisnya bergantung kepada kebijakan masing-masing wilayah.
- PSBL (Pembatasan Sosial Berskala Lokal) merupakan pembatasan pada kegiatan masyarakat dalam wilayah yang lebih kecil yakni di tingkat RW (Rukun Warga), PSBL diterapkan pada wilayah yang termasuk dalam status zona merah.
- *Lockdown*, merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyebaran virus dengan cara melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat, atau dapat juga diartikan menutup perbatasan agar warga tidak masuk atau keluar. Istilah *lockdown* berasal dari bahasa Inggris, penggunaannya sangat populer di Indonesia sejak pandemi Covid-19. Dalam penulisannya terdapat perubahan di masyarakat yang membuat kita

tersenyum dalam membacanya, seperti banyak tersebar di media sosial kata '*lockdown*' menjadi *lockdont*', *download*, *laukdaun*. Padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah karantina wilayah.

- KLB (Kejadian Luar Biasa), merupakan pemberian status dari pihak pemerintah terhadap kejadian mewabahnya virus Corona yang dikategorikan sangat luar biasa besar dampaknya, sehingga harus dapat perhatian lebih dari semua pihak, yang mana tujuannya adalah untuk mencegah penyebaran virus korona. Pemberian status tersebut memiliki makna yang keras dan berharap semua pihak serius dalam menanggapi.
- PCR (*Polymerase Chain Reaction*) akronim yang berasal dari bahasa Inggris yang merupakan sebuah tindakan untuk melakukan pengobatan lebih lanjut dengan cara dilakukan pemeriksaan di laboratorium untuk mendeteksi keberadaan material genetik dari sel, bakteri, atau virus, khususnya virus Corona. Istilah ini menjadi sangat familiar di masyarakat karena sering oleh tim kesehatan dan gugus tugas covid-19 walaupun kebanyakan masyarakat umum tidak mengetahui kepanjangan sebenarnya, namun, ketika disebutkan istilah tersebut mereka faham dengan maksud dan tujuannya.
- WFH (*Work From Home*) akronim ini sangat populer digunakan di masyarakat, walaupun akronim ini berasal dari bahasa Inggris tetapi sangat sering digunakan. Selain itu, frasa *stay at home* juga makna dan tujuan yang tidak jauh berbeda yaitu melakukan segala kegiatan yang biasanya dilakukan di luar rumah pada saat pandemic harus dilakukan di dalam rumah seperti, bekerja dan sekolah. Tujuannya untuk memutus penyebaran virus korona.
- *Social distancing* dan *physical distancing*, dua kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang dimakna 'jarak social' dan 'jarak fisik', penggunaan istilah tersebut memiliki tujuan untuk pencegahan terhadap penyebaran virus corona. *Hand sanitizer*, merupakan cairan atau gel yang digunakan untuk mengurangi pathogen pada tangan. Padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah penyanitasi tangan. Namun realitas di masyarakat lebih populer menggunakan istilah hand sanitizer, masyarakat lebih menyukai istilah yang menggunakan bahasa Inggris tersebut yang terkadang salah dalam penyebutan dan penulisannya menjadi *hand stabilizer*.
- *Rapid Test*, adalah metode skrining awal untuk mendeteksi antibodi bukan untuk mendiagnosa infeksi virus korona. *Rapid test* memiliki arti tes cepat dalam bahasa Indonesia namun masyarakat lebih suka menggunakan kata *rapid test* bukan tes cepat.
- *Swab*, adalah cara untuk memperoleh bahan pemeriksaan (sampel)
- Protokol kesehatan, merupakan seperangkat aturan yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat ketika melakukan kegiatan agar terhindar dari virus korona, dalam konteks pandemic covid-19 aturan tersebut seperti menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.

Domain Peralatan

- APD (Alat Pelindung Diri), adalah seperangkat perlengkapan yang memiliki fungsi untuk melindungi penggunanya dari bahaya atau gangguan kesehatan tertentu. Akronim ini sangat populer digunakan masyarakat. Masyarakat memaknai APD sebagai seperangkat pakaian yang menutupi seluruh tubuh, padahal APD merupakan sekumpulan peralatan untuk melindungi diri seperti masker, penutup wajah, sarung tangan, topi, dan sebagainya.
- Masker, adalah salah satu alat pelindung diri untuk mencegah penyebaran virus, yang digunakan untuk menutupi mulut dan hidung. Tujuannya untuk men
- Face shield, adalah salah satu APD yang digunakan di wajah, biasanya terbuat dari bahan transparan.

- Ventilator, adalah mesin yang berfungsi untuk membantu pernafasan pada pasien yang kesulitan dalam bernapas.

Domain Wilayah

- Pandemi, adalah penyebaran penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas.
- Epidemik, merujuk kepada kejadian penyebaran wabah atau virus dalam skala besar tetapi bukan dalam skala global seperti pandemi.
- Zona, makna dasarnya adalah wilayah, pada masa pandemi covid-19, kata 'zona' sering muncul dalam interaksi, 'zona' di masyarakat. Terdapat beberapa zona untuk membatasi wilayah yaitu zona hijau, zona kuning, zona merah, dan zona hitam. Menurut Pandu Riono menyatakan dalam akun Twitter bahwa penggunaan kata 'zona' khususnya zona hijau itu menyesatkan, pengelompokan wilayah dengan menggunakan kata zona pada masa pandemic covid-19 dinilai kurang efektif karena cara penularannya yang mudah dan mobilitas masyarakat tidak mudah dibendung dan diarahkan secara detail. Masih banyak masyarakat yang belum memahami makna sebenarnya dari istilah zona tersebut dan apa yang harus dilakukan sebagai pencegahan secara keseluruhan untuk menghindari dari virus korona.

Domain Konteks

- *New normal* dan adaptasi kebiasaan baru, merupakan dua frasa yang memiliki makna yang sama, merujuk kepada pola hidup masyarakat yang harus mematuhi protokol kesehatan dalam setiap kegiatan. Frasa tersebut sering digunakan oleh masyarakat dalam interaksi dan komunikasi baik luring maupun daring. Awal kemunculannya adalah frasa '*new normal*' yang berasal dari bahasa Inggris. Frasa '*new normal*' yang lebih sering digunakan oleh masyarakat dan yang lebih sering terdengar dalam penyampaian berita di televisi, seiring berjalannya waktu pemerintah mengeluarkan padanan frasa tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu 'adaptasi kebiasaan baru'.

Polemik Kategorisasi Simbol Linguistik

Dalam mengkategorisasikan status pasien yang terpapar virus Corona, pada awal kemunculannya pemerintah mengklasifikasikan pasien dengan istilah PDP, ODP, dan OTG dengan dikeluarkannya Kepmenkes Nomor HK.01.07/Menkes/247/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *CoronaVirus Disease* 2019 (COVID-19), kemudian pemerintah mencabut keputusan tersebut dan menggantinya dengan keputusan yang baru yaitu Kepmenkes Nomor HK.01.07/Menkes/413/2020 dalam keputusan tersebut berisi perubahan pengklasifikasian pasien dari PDP, ODP, dan OTG berubah menjadi kasus suspek, kasus *probable*, kasus konfirmasi, kontak erat, pelaku perjalanan, *discarded*, selesai isolasi, dan kematian (Kepmenkes RI, 2020). Proses kategorisasi bertujuan untuk menyederhanakan keadaan dunia yang kompleks, sebagaimana Fowler memandang bahwa dunia tempat hidup manusia bersifat kompleks dan secara potensial membingungkan (Fowler, 1986). Lebih lanjut Fowler menyatakan bahwa bahasa merupakan medium efisien dalam pengodean kategori-kategori sosial. Tindakan pemerintah dalam mengubah simbol linguistik bukan tidak beralasan, namun kendati demikian pakar linguistik dalam berita harian *Republika* menyarankan agar perubahan tersebut harus dibarengi dengan upaya-upaya untuk menghindari kerancuan di masyarakat (Rezkiari, 2020).

Pemilihan bahasa dalam bentuk apapun diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Untuk itu dibutuhkan diksi yang tepat yang memiliki makna dan dapat menjadi solusi. Menurut (Birch, 1996) pilihan bahasa dibuat menurut seperangkat kendala (*constraints*) politis, sosial, kultural, dan ideologi. Dalam menentukan diksi tersebut terdapat unsur di luar

individu yang terjadi di alam bawah sadar yang tujuannya memanipulasi dan menghendaki masyarakat ke dalam sebuah aturan yang baik melalui system strategi sosial yang melibatkan aspek kuasa, aturan, sub-ordinasi, solidaritas, kohesi, antagonism, kesenangan, dan sebagainya yang merupakan bagian integral dari control terhadap masyarakat (Santoso, 2007). Jadi dapat dikatakan bahwa penghasil diksi bukanlah individu secara merdeka melainkan individu yang diatur oleh dimensi sosiokultural dan institusional yang determinatif. Dalam hal ini Menz dalam Birch menegaskan bahwa makna dan nilai dari pilihan bahasa bukan menjadi milik individu yang unik, melainkan diproduksi dengan perjuangan atau perebutan komunikatif dan interaksi actual yang ditentukan oleh secara ideologis dan dimotivasi secara politis (Birch, 1996).

Kelalaian Penggunaan Simbol Linguistik

Penggunaan istilah '*social distancing*' yang berasal dari bahasa Inggris dalam beberapa pemberitaan dan sosial media banyak menuai kontroversi terkait pemaknaannya secara referensial dan makna emotif yang terdapat pada kata tersebut. Kata *social* secara referensial bersifat obyektif terkait dengan relasi antara makna kata dan realitas, dan emotif bersifat subjektif terkait dengan perasaan atau emosi. Banyak yang berpendapat bahwa makna tersebut tidak tepat untuk mewakili realitas di masyarakat. Bahkan pakar linguistik dari Britania Raya yakni David Crystal menanggapi dalam akun Twitternya, menurutnya kata tersebut merupakan istilah yang salah, dan memberikan alternatif pilihan kata untuk menggantikan kata *social distancing* menjadi *physical distancing* karena pada masa pandemi covid-19 kita perlu meningkatkan kedekatan sosial (*social solidarity*) bukan malah menjauh satu sama lain.

Dalam sebuah artikel yang berafiliasi dengan *Oxford English Dictionary* (OED) bahwa kata *social distancing* digunakan pada tahun 1957 yang merujuk pada sikap yang disengaja untuk menjauhkan diri dari orang lain secara sosial, bukan secara fisik yang memiliki konotasi negatif (Paton, 2020). Jika istilah *social distancing* tetap digunakan untuk merujuk kepada sebuah tindakan untuk menjaga jarak secara fisik sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Corona maka secara linguistik dalam kajian semantik. Istilah tersebut tidak bermakna sikap anti sosial sebagaimana makna aslinya, namun dipahami sebagai menjaga jarak secara fisik dalam skala sosial. Istilah tersebut mengalami pergeseran/perubahan makna. Dalam kondisi pandemi covid-19 pesan yang ingin disampaikan adalah untuk menjauhi satu sama lain secara fisik demi mencegah penyebaran dan penularan atau menularkan virus Corona maka ungkapan yang lebih tepat adalah *physical distancing* yang merujuk pada upaya diri untuk melindungi diri sendiri dan orang lain disekitar dan juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Dalam keadaan covid-19 sekalipun kita menjaga jarak secara fisik namun kita harus tetap menjaga hubungan sosial dengan menggunakan berbagai media yang sudah sangat populer penggunaannya untuk saling menguatkan. Realitasnya penggunaan kata *social distancing* lebih sering digunakan dibanding dengan *physical distancing*. Menurut Zulprianto dalam artikelnya menyimpulkan bahwa *social distancing* memiliki makna kolektif dari kata *social* tersebut. Kata tersebut dimaknai sebagai sebuah kumpulan. Disini Pemerintah menggunakan kata *social distancing* untuk menganjurkan kepada seluruh anggota masyarakat secara keseluruhan, sedangkan *physical* merujuk kepada penjagaan jarak setingkat individual (Zulprianto, 2020).

Budaya Plesetan

Plesetan berarti tidak mengenai sasaran; tidak mengenai yang dituju; membuat sesuatu di luar yang sebenarnya (KBBI, 1994). Pada masa pandemi Covid-19 ini, ada beberapa istilah yang dipelesetkan oleh masyarakat sebagai pengguna bahasa yang sedikit memberi hiburan di tengah terpaan wabah. Di beberapa media sosial banyak ditemukan gambar dan tulisan yang merujuk pada kata *lockdown* dan hand sanitizer seperti di bawah ini.



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.



Gambar 6.



Gambar 7.

Sepintas kata-kata tersebut dapat menghibur pembacanya, namun jika dilihat dari sisi konteks dan lebih serius kata tersebut bukan sekedar pelesetan namun juga menggambarkan rendahnya literasi bahasa Inggris. Terlepas benar dan salahnya, pilihan kata dengan bahasa Inggris merupakan gengsi sosial yang ingin ditunjukkan oleh masyarakat. Perubahan kata tersebut juga terjadi karena kesalahan dalam menyimak yang diaplikasikan dalam tulisan berdasarkan pengetahuan bahasa asal si pendengar seperti kata *lock down* menjadi *lock don't*, *lauk daun* dan *lok don*. Frasa tersebut secara *phonology* (ilmu bunyi bahasa) memiliki kesamaan. Sedangkan, kata *down load* dan *calm down* lebih kepada pelesetan.

KESIMPULAN

Dinamis dan *arbitrer* merupakan dua sifat bahasa yang melekat, namun kedinamisan dan ke-*arbitrer*-an tersebut seharusnya tidak menjadikan kebingungan dan kerancuan bagi pengguna dan bias dalam pemaknaan. Kedinamisan dan ke-*arbitrer*-an seharusnya juga tidak mengesampingkan aspek-aspek kebahasaan seperti aspek fonologi, morfologi, sintak, dan semantik. Namun, realitas di masyarakat pada masa Covid-19 ini terdapat beberapa penggunaan istilah sebagai simbol linguistik tidak sejalan dengan aspek-aspek linguistik. Pengguna bahasa sudah seharusnya menunjukkan aspek akal budi atau rasio serta sanggup dalam berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan simbol linguistik yang mudah dipahami dan sesuai dengan aspek linguistik maupun nonlinguistik, apalagi pada saat pandemi Covid-19 yang sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh atas eksistensi virus Corona yang sangat merugikan. Penggunaan simbol linguistik juga dapat menunjukkan tingkat pemahaman literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Farianingrum, S. B. I. (2021). Krisis Sebagai Akselerator Layanan Komunikasi Instansi Publik Di Masa Pandemi. *Lontar*, 9(1), 7.
- Birch, D. (1996). *Critical Linguistics as Cultural Process*. Dalam James, J.E. (Ed.), *The Language Culture Connection*. SEAMOE Reagional Centre.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Fowler, R. (1986). *Linguistic Criticism*. Oxford University Press.
- KBBI. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (D. P. dan Kebudayaan (ed.)). Balai Pustaka.
- Kepmenkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Desease 2019 (COVID-19)*.
- Paton, B. (2020). *Social Change and Linguistic Change: The Language of Covid-19*. <https://public.oed.com/blog/the-language-of-covid-19/>
- Puspahaty, N. (2017). Perubahan Bahasa di Lingkungan Kecamatan Cibasuh. *Makna*, 2(1), 77–87.
- Rezkisari, I. (2020). *Istilah Baru Kemenkes dan Potensi Lonjakan Angka Covid-19*. <https://republika.co.id/berita/qdhgpu328/istilah-baru-kemenkes-dan-potensi-lonjakan-angka-covid19>
- Santoso, A. (2007). Ilmu Bahasa dalam perspektif kajian Budaya. *Bahasa Dan Seni*, 35(1).
- Sugiono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Henary Offset.
- Wagiati, NFN., Riyanto, S., Wahya, N. (2017). Sikap Berbahasa Para Remaja Berbahasa Sunda di Kabupaten Vandung: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Metalingua*, 15(2), 213–221.
- Wardaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.

- Yuliana, Y. (2020). Corona Virus Deseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Welness And Healty Magazine*, 2(1), 187–192.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syiar-I*, 7(3).
- Yusup, D. K., Badriyah, M., Suyandi, D., & Asih, V. S. (2020). *Pengaruh Bencana Covid-19, Pembatasan Sosial, dan Sistem Pemasaran Online terhadap Perubahan Perilaku konsumen dalam Membeli Produk Retail*. I(1), 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id>
- Zulprianto. (2020). *Kebingungan Linguistik di Tengah Wabah*. <https://inioke.com/kebingungan-lingusitik-di-tengah-wabah/>